

Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi
Universitas Sunan Giri Surabaya
yusronmaulana@unsuri.ac.id

Novita sari
Universitas Sunan Giri Surabaya
snovi10.ns@gmail.com

Abstract

This research aims to determine and analyze students' critical thinking skills that are developed in Islamic religious education subjects at SD Negeri 28 Gresik. The focus of this research is on the application of the Problem Based Learning model in developing students' critical thinking skills in Islamic Religious Education subjects and the supporting and inhibiting factors. This type of research is qualitative using a naturalistic approach. The research location was carried out at SD Negeri 28 Gresik. Data collection techniques use observation methods, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and triangulation. This research produced the following findings: First, the critical thinking abilities that are formed in SDN 28 Gresik students in PAI subjects can be seen from the following competencies: a. able to formulate the main problems in a material; b. able to express facts to solve problems; c. able to choose logical, relevant, and accurate arguments; d. able to provide opinions from various points of view; e. able to resolve problems arising from a statement. Second, the application of the Problem-Based Learning model to develop students' critical thinking skills in Islamic religious education subjects at SD Negeri 28 Gresik is carried out through the following activity program: a. student orientation to the problem; b. organizing students to study; c. guiding student investigations; d. presenting student work; e. analyzing and evaluating the problem-solving process. The third finding regarding supporting and inhibiting factors for implementing the Problem Based Learning model to develop students' critical thinking skills in Islamic religious education subjects is as follows, a. The supporting factors are school leadership factors, teacher factors, student factors, and school facility factors, b. The factors that become obstacles are that the learning process is less conducive and time is limited.

Keywords: problem-based learning, critical thinking, elementary school students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa yang dikembangkan pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 28 Gresik. Fokus penelitian ini pada Penerapan model *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 28 Gresik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam

dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan triangulasi. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Pertama, Kemampuan berpikir kritis yang terbentuk pada siswa SDN 28 Gresik pada mata pelajaran PAI dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut: a. mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam sebuah materi; b. mampu mengungkapkan fakta-fakta untuk menyelesaikan permasalahan; c. mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat; d. mampu memberikan pendapat dari berbagai sudut pandang; e. mampu menyelesaikan masalah yang timbul dari suatu pernyataan. Kedua, Penerapan model *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 28 Gresik dilaksanakan melalui program kegiatan sebagai berikut: a. orientasi siswa pada masalah; b. mengorganisasikan siswa untuk belajar; c. membimbing penyelidikan siswa; d. menyajikan karya siswa; e. menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adapun temuan ketiga tentang faktor pendukung dan penghambat Penerapan model *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam sebagai berikut, a. faktor-faktor yang menjadi pendukung yaitu faktor pimpinan sekolah, faktor guru, faktor siswa, faktor fasilitas sekolah, b. faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu proses belajar kurang kondusif dan waktu yang terbatas.

Kata kunci: problem based learning, berpikir kritis, siswa SD

Pendahuluan

Pendidikan menekankan pentingnya empat pilar yang harus dijalankan dalam semua proses pendidikan: mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar sendiri (*learn to be*), belajar hidup bersama (*learning to live together*). Sehingga dengan pendidikan, keterampilan manusia semakin terasah dan dibekali dengan kekuatan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan. Orang-orang dengan visi yang luas dan mempunyai keterampilan yang sesuai, berkarakter mandiri, bertanggung jawab, mempunyai pemahaman dan dapat menghargai terhadap orang lain maka orang tersebut dapat melampaui masa depan¹. Sejalan dengan hal ini, Sasaran pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dapat diwujudkan melalui enam keterampilan berpikir dan bertindak. Keterampilan berpikir dan bertindak tersebut antara lain: (1) kreatif; (2) produktif; (3) kritis; (4) mandiri; (5) kolaboratif; dan (6) komunikatif².

Tuntutan pembelajaran tematik integratif dilakukan pergeseran dari pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat rendah ke pembelajaran yang

¹ Engkoswara, Aan Komaria, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.6.

² Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir kritis³. Menurut Walker, seperti dikutip Redhana, menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses yang dilalui dari proses pemecahan masalah dan kolaborasi dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik ditekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, bukan sekedar hafalan, yaitu dengan mengembangkannya secara HOTS (High Order Thinking Skills)⁴.

Pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran telah menjadi tujuan pendidikan akhir-akhir ini⁵⁶. Elam menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan tujuan pendidikan tertinggi. Pembelajaran merupakan alat untuk menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat agar dapat hidup bertanggung jawab dan aktif dalam masyarakat berbasis teknologi, maka sekolah pada semua tingkatan seharusnya memfokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa⁷. Oleh karena itu, penting untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis agar mereka dapat menolong dirinya dan orang lain dalam menghadapi masalah dan untuk berhasil dalam kehidupan. Orang yang memiliki keterampilan berpikir kritis adalah orang yang mampu mengambil keputusan secara tepat, cepat, dan bertanggung jawab, dan mampu menghindarkan diri dari penipuan, indokrinasi, dan pencucian otak⁸. Tahapan-tahapan dalam *Problem Based Learning* yang dilaksanakan secara

³ Intan Budiarti dan Gamaliel Septian Airlanda, "Penerapan model problem based learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis", *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* Volume 2 Nomor 1 (Januari) 2019, Hal. 167-183.

⁴ I Wayan Redhana, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Socratic untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa", *Cakrawala Pendidikan*, November 2012, Th. XXXI, No. 3. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.1136>

⁵ Tsapartis, G. & Zoller, U. 2003. "Evaluation of Higher vs. Lowerorder Cognitive Skills-Type Examination

in Chemistry: Implications for University in-class Assessment and Examination." U.Chem. Ed., 7, hlm. 50-57, dalam I Wayan Redhana, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Socratic untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa", *Cakrawala Pendidikan*, November 2012, Th. XXXI, No. 3. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.1136>

⁶ Zoller, U., Ben-Chaim, D., & Ron, S. 2000. "The Disposition toward Critical Thinking of High School and University Science Students: An Inter-Intra Israeli-Italian Study." *International Journal of Science Education*, 22(6), 571-582.

⁷ Ibid.

⁸ Lipman, M. *Thinking in Education*. 2nd Ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2000) dalam I Wayan Redhana, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Socratic untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa", *Cakrawala Pendidikan*, November 2012, Th. XXXI, No. 3. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.1136>

sistematis dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuannya. Tahapan penyelesaian masalah tersebut dilaksanakan dalam lima langkah seperti yang dikemukakan oleh Arends, yaitu mengarahkan peserta didik kepada masalah, mempersiapkan peserta didik untuk belajar, membantu penelitian mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak dan benda pajang, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah⁹.

Dalam kehidupan, ilmu Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting. Oleh sebab itu, dasar pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik serta pembinaan moral bangsa dalam meningkatkan mutu pendidikan harus menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajarannya.¹⁰ Pemahaman tentang pendidikan Agama Islam di sekolah seharusnya juga memasuki tahap pemikiran kritis dan kontekstual. Pemahaman tekstual hanya akan menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman rendah terhadap pendidikan Agama Islam, tetapi juga berpotensi melahirkan radikalisme¹¹. Pemahaman siswa tentang pendidikan Agama Islam sudah waktunya ditingkatkan pada level kritis dan berpikir tingkat tinggi. Pada posisi ini, guru berperan penting dalam peningkatan berpikir kritis siswa, karena guru merupakan garda terdepan yang secara langsung bertemu dengan siswa yang dapat mempengaruhi, memelihara dan menumbuhkannya, sehingga menjadi manusia yang cerdas, kreatif dan berakhlak. Peran guru yang sangat besar dalam proses belajar mengajar, menuntut guru untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam.¹² Hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, disamping juga dipengaruhi oleh budaya sekolah¹³.

⁹ Richard I. Arends, *Belajar untuk Mengajar: Learning to Teach Buku 2*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 115.

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.2.

¹¹ Feri Riski Dinata, Ali Kuswadi, dan Muslih Qomarudin, "PAI dan Radikalisme". *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2, Halaman: 83 – 91, Agustus, 2022.

¹² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h.38.

¹³ Hatta Fakhurrozi et al., "Integration of Islamic Education Curriculum to Enhance the Social Character of Vocational High School Students," *Ta'dib* 26, no. 1 (2023): 171, <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.7237>; Hatta Fakhurrozi et al., "Enhancing the Social and Religious Character of Students at Qurratu A'yun High School through Extracurricular Activities," *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2022): 101–118, <https://doi.org/10.24239/pdg.vol12.iss1.391>.

Keterampilan berpikir kritis sangat perlu dilatih karena keterampilan tersebut tidak begitu saja dimiliki oleh peserta didik¹⁴. Keterampilan berpikir kritis harus terus menerus dilatih dan disengaja agar dapat berkembang ke arah yang potensial. Redhana mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat diperoleh dari pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tematik integratif hendaknya diawali dengan pengenalan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka, sehingga pembelajaran bersifat kontekstual dan peserta didik dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik tidak semata-mata memahami konsep yang sudah ada, tetapi mampu berproses untuk mendapatkan konsep tersebut¹⁵. Selain itu, pembelajaran tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, akan tetapi menanamkan sikap yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, serta keterampilan berpikir kritis terkait dengan pemecahan masalah tersebut.

Problem based learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 28 Gresik. Hasil observasi ketika guru PAI menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, terlihat para siswa aktif dan kritis dalam proses pembelajarannya. Beberapa siswa sangat antusias dan merespon dengan baik. Penelitian ini kemudian berusaha untuk menemukan model penerapan *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 28 Gresik. Penelitian ini berusaha menemukan model kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 28 Gresik. Secara otomatis, penelitian ini juga akan membahas tentang Penerapan model *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selanjutnya, penelitian juga dikembangkan untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat Penerapan model *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 28 Gresik.

¹⁴ Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 3(1), 7-12. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/1818>

¹⁵ I Wayan Redhana, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Sokratik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa", *Cakrawala Pendidikan*, November 2012, Th. XXXI, No. 3. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.1136>

Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau bahasa lisan dan perilaku seseorang yang diamati.¹⁶ Penulis menetapkan lima responden sebagai sumber data dalam penelitian ini, yakni kepala sekolah, guru PAI dan tiga orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara yang dipakai ialah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan baik untuk kepala sekolah, guru PAI dan tiga orang siswa SDN 28 Gresik. Analisis penelitian ini menggunakan Triangulasi, dimana dokumen-dokumen yang ada seperti buku catatan perkembangan siswa dan proses pembelajaran, semuanya dicek dan dikomparasikan dengan hasil wawancara dan observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan bagaimana gambaran implementasi *problem based learning* dalam pembelajaran PAI di SDN 28 Gresik, dan untuk menemukan faktor pendukung dan penghambatnya. Dua aspek tersebut sekaligus menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis merupakan merupakan cara berpikir yang berdasarkan nalar dan masuk akal berupa kegiatan mengorganisasikan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi secara aktif. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, akal sehat, atau komunikasi. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis siswa yang dikembangkan pada mata pelajaran pendidikan agama islam di UPT SD Negeri 28 Gresik melalui pembelajaran berbasis masalah, sebagai berikut:

- a. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam sebuah materi.

Merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam sebuah materi yaitu merumuskan pertanyaan pokok dalam sebuah topik yang di berikan oleh guru. Pengertian dari merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam sebuah materi yaitu menyusun inti dari sebuah topik permasalahan yang disajikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran berupa pertanyaan-pertanyaan pokok dalam materi yang harus diketahui. Kesemuanya dapat dimunculkan dan dilakukan oleh siswa ketika guru melakukan model pembelajaran ynag menumbuhkan sikap kemampuan berpikir kritis siswa berupa orientasi terhadap masalah.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014), h.4.

“Merumuskan pokok - pokok permasalahan merupakan suatu hal yang naluriah. Hal tersebut terjadi pada saat rasa ingin tau siswa terhadap suatu hal muncul, sebagaimana ketika guru memberikan stimulus tentang suatu masalah dalam pembelajaran maka akan timbul pertanyaan-pertanyaan yang ada pada diri siswa, sehingga siswa dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan pokok untuk dapat mencari pemecahan masalah.”¹⁷

Hal senada disampaikan oleh Ika ‘Aizatul Faridah, Guru agama SD Negeri 28 Gresik, sebagai berikut:

“Kemampuan berpikir kritis siswa dalam merumuskan pokok-pokok permasalahan dapat dikembangkan karena adanya kemandirian dalam menyelesaikan masalah sehingga para siswa berusaha keras untuk mengetahui apa pokok permasalahan yang diberikan oleh guru. Gambaran perumusan pokok-pokok permasalahan bisa dilihat ketika siswa sibuk berpikir dan bertanya juga mencari referensi mengenai masalah yang diberikan oleh guru.”¹⁸

“kami sangat senang dalam pembelajaran PAI karena bu guru memberikan materi yang membuat kami bertanya-tanya, sehingga kami ingin mencari jawabannya.”¹⁹

Siswa mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan ini diketahui ketika peneliti melakukan observasi terkait pembelajaran di dalam kelas, siswa antusias dalam mencari pokok-pokok permasalahan berupa memunculkan pertanyaan-pertanyaan pokok sesuai materi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.²⁰ Hal ini dibuktikan dengan foto ketika mereka sibuk dalam mencari pokok-pokok permasalahan yang harus diketahui tentang materi melalui bertanya dan berdiskusi. Hal tersebut menggambarkan kemampuan siswa dalam merumuskan pokok-pokok permasalahan pada materi pelajaran.

b. Mampu mengungkapkan fakta-fakta untuk menyelesaikan permasalahan

Mengungkapkan fakta-fakta untuk menyelesaikan permasalahan yaitu mencari dan menyampaikan pendapat yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-

¹⁷ Tri Agustiani, Kepala UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 3 Februari 2023.

¹⁸ Ika ‘Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023.

¹⁹ Muftia, murid kelas IVB UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 11 Februari 2023.

²⁰ Hasil Observasi di UPT SD Negeri 28 Gresik

hari yang mereka alami dan disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Siswa menyampaikan pendapatnya sesuai dengan realita yang dialami maupun ditemuinya, yang kemudian mereka gunakan untuk memecahkan permasalahan ketika pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan kepala Sekolah dan guru PAI sebagai berikut:

“Mampu menyampaikan fakta-fakta dalam menyelesaikan permasalahan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam berpendapat sesuai dengan kenyataan yang dialaminya untuk memecahkan masalah yang dihadapi baik dalam sebuah pembelajaran maupun di luar pembelajaran.”²¹

“*Problem Based Learning* ini lingkup permasalahan yang saya terapkan terkait fakta-fakta yang terjadi di lapangan ataupun kehidupan sehari-hari sehingga siswa dituntut untuk mampu mengungkapkan fakta-fakta yang terkandung dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Kesemuanya dapat dilihat ketika siswa mampu mengkaitkan dan mengungkapkan fakta-fakta untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses diskusi dan pembelajaran tanpa melenceng ke ranah yang hoax atau tidak fakta.”²²

Mengungkapkan fakta-fakta untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran PAI tergambar ketika siswa mampu berpendapat sesuai dengan kehidupan nyata baik itu dialami oleh siswa maupun yang ditemuinya dalam sehari-hari. Misalnya tentang pembelajaran PAI kelas IV sikap akhlak terpuji sikap hemat. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai dengan pengalamannya sehari-hari dalam kehidupannya. Kesemuanya dapat terjadi jika model pembelajaran yang dilakukan mampu menumbuhkan sikap berpikir kritis seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagaimana yang diutarakan oleh guru PAI.

c. Mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat

Mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat yaitu berpendapat sesuai dengan logika (masuk akal), sesuai dengan materi dan tepat dengan jawaban dari permasalahan yang diberikan. Hal tersebut terbukti peneliti temukan ketika melakukan observasi dengan siswa kelas IIIB saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi “ayo melakukan sholat”²³. Saat siswa presentasi di depan kelas mendapat

²¹ Tri Agustiani, Kepala UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 3 Februari 2023.

²² Ika ‘Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023.

²³ Hasil observasi di UPT SD Negeri 28 Gresik.

pertanyaan dari teman-temannya tentang materi sholat, siswa dapat menjawabnya dengan logis sesuai dengan apa yang mereka temui dan mereka alami dalam kehidupan nyatanya.²⁴

Kondisi tersebut dikuatkan dengan pernyataan Guru agama yang mengatakan bahwa siswa diarahkan untuk memilih argumen yang logis, relevan dan akurat saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dia mengatakan:

“Saat pembelajaran, permasalahan yang saya sajikan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* selalu mengacu pada permasalahan yang logis ditambah dengan data yang akurat serta permasalahan yang akurat dalam pembelajaran.”²⁵

“Gambaran tersebut bisa dilihat ketika siswa dalam diskusi dan presentasi selalu menyandarkan kepada hal yang logis, akurat, relevan dengan materi ketika berpendapat didalam diskusi dan presentasi.”²⁶

Peneliti juga melakukan wawancara pada salah satu siswa sebagai data pembanding. Salah satu siswa menyatakan:

“Saya saat ditanyai oleh teman-teman tentang materi sholat, saya akan berusaha menjawab dengan tepat sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh bu guru.”²⁷

Dari paparan data diatas, dapat diketahui bahwa siswa memilih argumen yang logis, relevan dan akurat tergambar saat siswa mampu menyampaikan pendapatnya ketika proses diskusi bersama kelompoknya. Pada saat presentasi, siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain maupun guru, siswa mampu berpendapat dengan logis, relevan dan akurat. Sikap berpikir kritis tersebut tumbuh karena guru melakukan model pembelajaran yang merangsang sikap tersebut untuk tumbuh yaitu berupa diskusi, presentasi dan menanggapi hasil presentasi yang kesemuanya tergambar oleh model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu model *Problem Based Learning*.

d. Mampu memberikan pendapat dari berbagai sudut pandang

Mampu memberikan pendapat dari berbagai sudut pandang yaitu sanggup memberikan berbagai macam pendapat yang dikemukakan oleh ahli maupun seseorang mengenai materi yang dipelajari. Hal tersebut penulis temukan pada saat observasi

²⁴ Lampiran I (Dokumentasi Penelitian) Gambar 3: foto kegiatan saat siswa kelas IIIB presentasi materi ayo sholat di depan kelas.

²⁵ Ika ‘Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023.

²⁶ Ika ‘Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023.

²⁷ Bintang, murid kelas IIIB UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 24 Februari 2023.

siswa kelas VB mengenai materi surat Al-Maun. Observasi dilakukan ketika siswa sedang berdiskusi.²⁸ Pada saat materi surat Al-Maun terlihat siswa sedang berdiskusi bersama kelompoknya, dimana antar siswa saling berargumen dengan sudut pandang yang mereka miliki masing-masing.²⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa mampu memberikan pendapat dari berbagai sudut pandang yaitu mampu memberikan gagasan atau pendapat dari berbagai sumber baik itu dari buku, pendapat orang lain, pengalamannya dan lain-lain.

e. Mampu menjawab masalah yang timbul dari suatu pernyataan

Mampu menyelesaikan masalah yang timbul dari suatu pernyataan yaitu mampu menjawab dan menemukan solusi dari masalah yang dibahas pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, siswa mampu menjawab masalah yang timbul dari suatu pernyataan atau pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran PAI. Kondisi ini penulis temukan pada saat observasi siswa kelas VB ketika pembelajaran mengenai materi Al-Qur'an surat Al-Maun, saat kegiatan presentasi maju di depan kelas.³⁰ Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan memberikan contoh orang yang mendustakan agama dengan benar.

Hasil observasi diatas dikuatkan dengan pernyataan beberapa informan sebagai berikut:

“Kemampuan siswa dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Untuk itu dalam praktik pembelajaran dikelas bisa diharapkan guru selalu memberikan stimulus kepada siswa sebelum memberikan pertanyaan, agar siswa mampu menemukan dan menjawab pertanyaan yang diberikan.”³¹

“Saat diberikan pertanyaan siswa sangat antusias dalam mencari jawabannya. Hal tersebut terjadi karena rasa keingintahuannya muncul saat mereka mendapatkan suatu permasalahan yang mana permasalahan tersebut sudah pernah mereka alami apalagi di zaman sekarang teknologi semakin canggih, dimana siswa dapat mengakses pengetahuan baru yang ingin mereka ketahui melalui akses internet.”³²

²⁸ Hasil observasi di UPT SD Negeri 28 Gresik.

²⁹ Lampiran II (Dokumentasi Penelitian) Gambar 4: foto kegiatan saat siswa kelas VB berdiskusi dengan teman kelompoknya.

³⁰ Hasil observasi di UPT SD Negeri 28 Gresik.

³¹ Tri Agustiani, Kepala UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 3 Februari 2023.

³² Ika 'Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023.

Selain itu peneliti juga menanyakan terkait perbedaan gambaran berpikir kritis siswa di kelas 1-6 kepada guru PAI. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

“Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas bawah yaitu kelas 1,2,3 dan kelas atas yaitu kelas 4, 5 dan 6. Dalam kelas bawah, guru harus lebih bersabar terutama di kelas 1 dan 2 yang sangat butuh bimbingan dan untuk berdiskusi masih sangat kesulitan. Berbeda dengan kelas atas, sudah mampu dan berani dalam berpendapat dan berdiskusi dengan temannya.”³³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa mampu menyelesaikan masalah yang timbul dari suatu pernyataan yaitu mampu menemukan jawaban dari permasalahan yang telah diberikan. Sedangkan mampu menyelesaikan masalah yang timbul dari suatu pernyataan yaitu siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan menjawab pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sangat berkaitan juga terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru PAI di SDN tersebut sering menggunakan model *Problem Based Learning* sehingga siswa sangat terbiasa dalam melakukan penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru dalam sebuah materi pembelajaran.

Berpikir kritis merupakan berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk menentukan apa yang harus dipercaya maupun hal yang harus dilakukan terhadap proses pengambilan keputusan.³⁴ Hal tersebut selaras dengan kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan di SD Negeri 28 Gresik, berupa menyampaikan fakta-fakta dalam menyelesaikan permasalahan dan berargumen dengan logis.

Berpikir kritis adalah suatu proses di mana semua pengetahuan dan keterampilan dikerahkan untuk memecahkan masalah yang muncul, membuat keputusan, menganalisis semua hipotesis yang muncul, dan melakukan penyelidikan atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh untuk menghasilkan informasi atau kesimpulan yang diinginkan.³⁵ Uraian-uraian tersebut menggambarkan bagaimana proses berpikir kritis dalam menggali sebuah informasi dalam menemukan

³³ Ika 'Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023.

³⁴ Ennis, R. H. *Critical Thinking Assesment. Theory Into Practice*, 1993. h. 179- 186.

³⁵ Yoki Ariana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud, 2018), h.12.

sesuatu yang diinginkan secara aktif. Hal tersebut tergambar ketika para siswa mampu merumuskan pokok-pokok masalah terhadap materi yang diterima.

Dalam pandangan teori kognitif, tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dalam teori Piaget. Periode berlangsung sekitar usia 7 hingga 11 tahun, dan ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional. Piaget menganggap tahap operasional konkret sebagai titik balik utama dalam perkembangan kognitif anak, karena menandai awal pemikiran logis. Pada tahapan ini, anak cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran atau pemikiran logis, tapi hanya bisa menerapkan logika pada objek fisik.³⁶ Pandangan teori tersebut cukup untuk memperjelas bahwa anak dengan usia SD mampu untuk dikembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal tersebut tergambar dalam beberapa uraian di atas yang memaparkan tentang kemampuan peserta didik untuk berargumen dengan logis, merumuskan pokok masalah, mengungkapkan fakta-fakta dan mampu menemukan pemecahan masalah.

Paparan teori di atas menggambarkan kesesuaian gambaran berpikir kritis dengan Penerapan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik di UPT SD Negeri 28 Gresik. Kemampuan berpikir kritis tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kritis. Faktor-faktor yang mendukung meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat kesimpulan (*inferring*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) dan mengatur strategi & taktik (*strategies & tactics*).³⁷ Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga seorang guru perlu menerapkan sebuah model pembelajaran yang mampu mencakup semua faktor yang mendukung meningkatkan ketrampilan berpikir kritis, sebagaimana model *Problem Based Learning* yang diterapkan oleh guru PAI di SD Negeri 28 Gresik.

Kesimpulan dalam pembahasan ini bisa diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 28 Gresik ada lima hal yaitu: 1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan

³⁶ Wilis, R. *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, (Bandung: Erlangga, 2011), h. 110.

³⁷ Ennis, R. H. (1985). *A logical basis for measuring critical thinking skills*. *Educational leadership*, 43(2), h. 44-48.

dalam sebuah materi; 2) mampu mengungkapkan fakta-fakta untuk menyelesaikan permasalahan; 3) mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat; 4) mampu memberikan pendapat dari berbagai sudut pandang; dan 5) mampu menjawab masalah yang timbul dari suatu pernyataan. Kemampuan berpikir kritis tersebut dikembangkan oleh guru PAI melalui Penerapan model *Problem Based Learning* ketika melakukan pembelajaran berdampak signifikan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri 28 Gresik.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung merupakan segala hal yang mendukung dalam mengembangkan kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa dengan Penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 28 Gresik. Ketika melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa faktor – faktor pendukung yaitu 1) faktor pimpinan sekolah; 2) faktor guru; 3) faktor siswa; 4) faktor fasilitas sekolah :³⁸

1) Faktor pimpinan sekolah

Pimpinan sekolah merupakan pemimpin yang berada pada satuan pendidikan yang memiliki tugas yaitu menjalankan dan memajukan manajemen satuan pendidikan yang dipimpinnya. Pimpinan sekolah juga diharuskan mengawasi setiap program pembelajaran dan setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Selain mengawasi, pimpinan sekolah juga banyak mendukung beberapa model pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswanya. Salah satu bentuk dukungan dari pimpinan sekolah yaitu mendorong para guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai usaha dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kepala SD Negeri 28 Gresik, Ibu Tri Agustiani menuturkan,
“Seorang pemimpin harus dapat menjadikan contoh bagi bawahan yang berada di bawahnya, begitupun kepala sekolah, harus mendukung setiap perkara yang berbau kebaikan seperti halnya mendukung dalam proses perkembangan siswa agar lebih berkembang kemampuan berpikir kritisnya. Untuk itu kami sangat mendukung diterapkannya *Problem Based Learning* dalam pembelajaran, karena kemampuan berpikir kritis siswa sangat berkembang dan hal tersebut dapat dibuktikan saat berlangsungnya proses pembelajaran.”³⁹

³⁸ Hasil observasi di UPT SD Negeri 28 Gresik.

³⁹ Tri Agustiani, Kepala UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 3 Februari 2023.

Menurut Ibu Ika 'Aizatul Faridah selaku guru PAI di SD Negeri 28 Gresik mengatakan,

“Segala bentuk dukungan dari pimpinan sekolah yaitu kepala sekolah sangat berpengaruh dalam Penerapan *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu kepala sekolah selalu memberikan apresiasi dan nasehat agar menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena dengan begitu dapat menjadikan sekolah lebih maju dan berkembang.”⁴⁰

2) Faktor guru

Bentuk faktor pendukung guru di SD Negeri 28 Gresik dalam Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah mengajarkan ilmu, menerapkan model pembelajaran, mengelola jalannya pembelajaran, dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Ibu Tri Agustiani selaku kepala SD Negeri 28 Gresik mengungkapkan;

“Kunci keberhasilan dalam pembelajaran terletak kepada bagaimana guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat yang mampu menghidupkan suasana pembelajaran sehingga siswa aktif, kreatif dan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya dalam Penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam”⁴¹

Menurut Ibu Ika 'Aizatul Faridah selaku guru PAI, mengatakan bahwa:

“Guru selain dituntut untuk mampu dalam mengelola jalannya pembelajaran di kelas sehingga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru juga dituntut untuk menjadikan siswa merasa nyaman dan bahagia ketika pembelajaran sehingga siswa mampu menyerap dan menerima pembelajaran dengan baik.”⁴²

Kemudian bapak Azman Zahirudin selaku rekan guru PAI berpendapat bahwa :

“Guru sangat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam aspek ketepatan dalam menggunakan model pembelajaran yang digunakan yang mana harus sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran tersebut terkhusus

⁴⁰ Ika 'Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023.

⁴¹ Tri Agustiani, Kepala UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 3 Februari 2023

⁴² Ika 'Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023

dalam model pembelajaran *problem based learning* yang terkenal dalam membangun keaktifan siswa dalam pembelajaran.”⁴³

3) Faktor siswa

Bentuk faktor pendukung siswa di SD Negeri 28 Gresik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah antusias dalam pembelajaran, keadaan pribadi siswa yang relatif baik, dan mindset siswa dalam menerima pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Ibu Tri Agustiani selaku kepala SD Negeri 28 Gresik mengungkapkan;

“Latar belakang *Problem Based Learning* dijadikan penting untuk diterapkan, karena siswa sangat butuh model pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa semangat dan aktif dalam pembelajaran, yang dapat menumbuhkan siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan, dan kebetulan juga siswa sekolah UPT Negeri 28 Gresik ini selalu antusias ketika diberikan pertanyaan oleh guru, sehingga sangat tepatlah *Problem Based Learning* ini diterapkan dalam pembelajaran.”⁴⁴

Ibu Ika ‘Aizatul Faridah selaku guru PAI berpendapat bahwa:

“Kemampuan berpikir kritis juga bergantung pada siswa sendiri jika siswa dalam keadaan yang baik tidak ada masalah dalam keluarga maupun individu maka siswa akan semangat dalam melakukan pembelajaran, berbeda dengan siswa yang mempunyai banyak masalah dalam kehidupannya maka akan sangat berdampak dalam proses pembelajarannya sehingga sangat diperlukan pendampingan terlebih dahulu terhadap siswa-siswa tersebut, ketika sudah baik maka proses pembelajaran juga akan lancar dan baik.”⁴⁵

Selanjutnya bapak Azman Zahirudin selaku rekan guru PAI berpendapat bahwa :

“Dalam pembelajaran biasanya siswa akan bosan dengan model pembelajaran ceramah, hal tersebut juga tergantung dari mindset siswa namun kebanyakan demikian, dari mindset siswa tersebut maka menjadi faktor pendukung untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang mana mampu menumbuhkan keaktifan siswa sehingga tidak bosan. Dari hal tersebut membuat siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.”⁴⁶

⁴³ Azman Zahirudin, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023

⁴⁴ Tri Agustiani, Kepala UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 3 Februari 2023

⁴⁵ Ika ‘Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023

⁴⁶ Azman Zahirudin, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023

4) Faktor fasilitas sekolah

Bentuk faktor pendukung lainnya yaitu fasilitas sekolah di UPT SD Negeri 28 Gresik adalah kelengkapan alat-alat pembelajaran di setiap kelas terdapat sound dan microphone serta terdapat beberapa LCD Proyektor untuk pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Ibu Tri Agustiani selaku kepala UPT SD Negeri 28 Gresik mengungkapkan;

“Fasilitas sekolah di UPT SD Negeri 28 Gresik ini terbilang sangat lengkap bisa dilihat di setiap ruang kelas terdapat sound dan micropone yang bisa digunakan untuk pembelajaran, terdapat juga beberapa LCD Proyektor yang dimiliki sekolah. Selain itu juga terdapat tempat pojok baca di setiap kelas serta terdapat berbagai alat pembelajaran yang lengkap sehingga kesemuanya menjadi faktor pendukung untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memperlancar proses pembelajaran.”⁴⁷

Ibu Ika ‘Aizatul Faridah selaku guru PAI berpendapat bahwa:

“Fasilitas di sini sangat mendukung kelancaran dalam proses pembelajaran siswa sehingga model pembelajaran yang akan diterapkan sangat terbantu dan dapat diterapkan dengan lancar tanpa kendala.”⁴⁸

Selanjutnya bapak Azman Zahirudin selaku rekan guru PAI berpendapat bahwa :

“Fasilitas yang ada di sekolah memang sangat penting dalam sebuah pembelajaran maka sudah tepat Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diterapkan di sini dikarenakan kelengkapan fasilitas sehingga kemampuan berpikir kritis siswa mampun dikembangkan.”⁴⁹

Dari hasil wawancara diatas dan observasi, peneliti menemukan bahwa dengan faktor pendukung tersebut sangat berpengaruh kepada Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di UPT SD Negeri 33 Gresik, sehingga sekolah akan terus mengevaluasi apa-apa yang masih belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini dilakukan seperti dengan rapat evaluasi bulanan di sekolah.⁵⁰

Faktor – faktor penghambat

⁴⁷ Tri Agustiani, Kepala UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 3 Februari 2023

⁴⁸ Ika ‘Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023

⁴⁹ Azman Zahirudin, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023

⁵⁰ Hasil observasi di UPT SD negeri 28 Gresik.

Faktor penghambat merupakan segala hal yang menghambat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan Penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam di UPT SD Negeri 28 Gresik. Ketika melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa faktor – faktor penghambat adalah sebagai berikut: ⁵¹

- 1) Proses belajar kurang kondusif
- 2) Waktu yang terbatas

Faktor-faktor penghambat tersebut sebagaimana penjelasan dari Ibu Tri Agustiani selaku kepala UPT SD Negeri 28 Gresik mengungkapkan;

“Faktor penghambatnya lebih kepada proses belajar siswa yang terkadang ada yang ramai di luar kelas atau di dalam kelas, terlebih saat sedang berdiskusi ataupun sedang menerima materi sehingga kebisingan tersebut menjadikan anak kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran, maka memang perlu solusi yang tepat agar terhindar dari kondisi tersebut berupa penertiban kelas baik di luar ataupun di dalam kelas sehingga siswa bisa fokus dalam menerima materi.”⁵²

Menurut ibu Ika ‘Aizatul Faridah bahwa :

“Faktor penghambat yang lebih sering ditemukan ketika proses presentasi, namun waktu jam pelajaran sudah berakhir, kondisi tersebut memang harus diperhatikan oleh saya sebagai guru dalam Penerapan model *Problem Based Learning*, karena model pembelajaran tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama sedangkan waktu yang dimiliki terbatas sehingga saya sebagai guru harus benar-benar mengatur waktu dengan baik dalam setiap langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa dengan maksimal.”⁵³

Sesuai hasil observasi di atas, peneliti menemukan bahwa faktor penghambat dalam Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu proses belajar yang kurang kondusif dan waktu yang terbatas.

Kesimpulan

⁵¹ Hasil observasi di UPT SD Negeri 28 Gresik.

⁵² Tri Agustiani, Kepala UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 3 Februari 2023

⁵³ Ika ‘Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023

Bagian akhir dari penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan-temuan yang penulis peroleh selama melakukan penelitian. Pertama, kemampuan berpikir kritis yang terbentuk dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 28 Gresik dapat dipresentasikan sebagai berikut: a. mampu merumuskan pokok - pokok permasalahan dalam sebuah materi; b. mampu mengungkapkan fakta - fakta untuk menyelesaikan permasalahan; c. mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat; d.mampu memberikan pendapat dari berbagai sudut pandang; e. mampu menyelesaikan masalah yang timbul dari suatu pernyataan. Kedua, Penerapan model *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 28 Gresik, dapat di presentasikan sebagai berikut: a.mengorientasikan siswa pada masalah; b. mengorganisasikan siswa untuk belajar; c. membimbing penyelidikan siswa; d. menyajikan karya siswa; e. menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di UPT SD Negeri 28 Gresik berupa, a. faktor-faktor yang menjadi pendukung yaitu Faktor pimpinan sekolah, faktor guru, faktor siswa dan faktor-faktor fasilitas sekolah, b. faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu faktor froses belajar kurang kondusif, dan waktu yang terbatas.

Daftar Pustaka

- Arends, Richard I. 2013. *Belajar untuk Mengajar: Learning to Teach Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dinata, Feri Riski., Kuswadi, Ali., dan Qomarudin, Muslih. "PAI dan Radikalisme". *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2, Halaman: 83 – 91, Agustus, 2022.
- Engkoswara, Aan Komaria, 2011. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ennis, R. H. (1985). *A logical basis for measuring critical thinking skills*. *Educational leadership*, 43(2), h. 44-48.
- Ennis, R. H. *Critical Thinking Assesement. Theory Into Practice*, 1993. h. 179- 186.
- Hatta Fakhurrozi et al., "Integration of Islamic Education Curriculum to Enhance the Social Character of Vocational High School Students," *Ta'dib* 26, no. 1 (2023): 171, <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.7237>;
- Hatta Fakhurrozi et al., "Enhancing the Social and Religious Character of Students at Qurratu A'yun High School through Extracurricular Activities," *Paedagogia*:

- Jurnal Pendidikan 12, no. 1 (2022): 101–118, <https://doi.org/10.24239/pdg.vol12.iss1.391>.
- I Wayan Redhana, “Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Socratic untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”, *Cakrawala Pendidikan*, November 2012, Th. XXXI, No. 3. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.1136>
- Ika ‘Aizatul Farida, Guru PAI UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 2 Februari 2023.
- Intan Budiarti dan Gamaliel Septian Airlanda, “Penerapan model problem based learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis”, *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* Volume 2 Nomor 1 (Januari) 2019, 167-183.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014), h.4.
- Lipman, M. 2000. *Thinking in Education*. 2nd Ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Redhana, I Wayan. “Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Socratic untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”, *Cakrawala Pendidikan*, November 2012, Th. XXXI, No. 3. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.1136>
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 3(1), 7-12. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/1818>
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tri Agustiani, Kepala UPT SD Negeri 28 Gresik, Wawancara, UPT SD Negeri 28 Gresik, 3 Februari 2023.
- Tsapartis, G. & Zoller, U. 2003. “Evaluation of Higher vs. Lowerorder Cognitive Skills-Type Examination in Chemistry: Implications for University in-class Assessment and Examination.” *U.Chem. Ed.*, 7
- Wilis, R. 2011. *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Yoki Ariana, dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud.
- Zoller, U., Ben-Chaim, D., & Ron, S. 2000. “The Disposition toward Critical Thinking of High School and University Science Students: An Inter-Intra Isreali-Italian Study.” *International Journal of Science Education*, 22(6), 571-582.

